

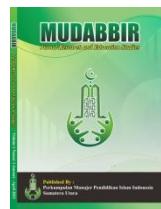


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Pendidikan Demokratis: Manifestasi Keteladanan Guru dalam Menghargai Pendapat Sebagai Katalisator Kesadaran Reflektif Siswa

Icah Juriah¹, Yakobus Ndona²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: Icahjuriah81@guru.paud.belajar.id¹ Yakobusndona@unimed.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan demokratis melalui keteladanan guru dalam menghargai pendapat siswa di Sekolah Dasar Haikal Medan. Dengan melibatkan 450 siswa dari 5 kelas berbeda (kelas 3-6), penelitian ini mengkaji bagaimana sikap guru dalam menghargai pendapat dapat menjadi katalisator kesadaran reflektif siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan focus group discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang secara konsisten menerapkan prinsip demokratis dalam pembelajaran berhasil meningkatkan kesadaran reflektif siswa, ditandai dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis, kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat, dan kemampuan menghargai pendapat yang berbeda. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya keteladanan guru sebagai fondasi dalam membangun kultur pembelajaran demokratis yang bermakna.

Kata Kunci: *Pendidikan Demokratis, Keteladanan Guru, Kesadaran Reflektif, Menghargai Pendapat*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of democratic education through teacher role models in respecting students' opinions at Haikal Elementary School, Medan. Involving 450 students from 5 different classes (grades 3-6), this study examines how teachers' attitudes in respecting opinions can be a catalyst for students' reflective awareness. The research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and focus group discussions (FGD). The results of the study indicate that teachers who consistently apply democratic principles in learning have succeeded in

increasing students' reflective awareness, marked by increased critical thinking skills, confidence in expressing opinions, and the ability to respect different opinions. These findings underline the importance of teacher role models as a foundation in building a meaningful democratic learning culture.

Keywords: *Democratic Education, Teacher Role Models, Reflective Awareness, Respect For Opinions*

PENDAHULUAN

Pendidikan demokratis menjadi pendekatan pembelajaran yang semakin relevan di era kontemporer dimana kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif menjadi tuntutan esensial bagi generasi masa depan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Marzuki dan Basariah (2021) menegaskan bahwa pendidikan demokratis bukan sekadar konsep teoretis, melainkan praktik pembelajaran yang memfasilitasi berkembangnya nilai-nilai demokrasi dalam diri peserta didik. Namun, implementasi pendidikan demokratis di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kurangnya keteladanan dari pendidik dalam mendemonstrasikan nilai-nilai demokratis dalam interaksi pembelajaran.

Sekolah Haikal Medan, sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai demokratis, menjadi konteks yang menarik untuk diteliti. Dengan populasi siswa sebanyak 700 orang dari kelas 3 hingga kelas 6, sekolah ini menerapkan berbagai strategi untuk menumbuhkan kesadaran demokratis siswa. Penelitian ini berfokus pada 150 siswa dari 5 kelas berbeda sebagai sampel penelitian.

Pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimana manifestasi keteladanan guru dalam menghargai pendapat siswa dapat menjadi katalisator bagi berkembangnya kesadaran reflektif siswa di Sekolah Dasar Haikal Medan? Melalui kajian mendalam terhadap pertanyaan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis praktik-praktik demokratis yang efektif dalam konteks pembelajaran.

Konsep Pendidikan Demokratis

Pendidikan demokratis merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman pemikiran. Menurut Widodo (2020), pendidikan demokratis tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat, kesetaraan, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey yang menekankan bahwa pendidikan demokratis bukan sekadar persiapan untuk kehidupan demokratis, melainkan praksis demokrasi itu sendiri (Susanto, 2022).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan demokratis mendapatkan momentum baru seiring dengan penguatan pendidikan karakter. Menurut Pratiwi dan Kusumawardani (2021), pendidikan demokratis menjadi salah satu strategi efektif dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan yang aktif dan bertanggung jawab. Hal ini mendukung nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan filosofis pendidikan nasional Indonesia.

Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Demokratis

Keteladanan (modeling) merupakan salah satu elemen krusial dalam pendidikan nilai. Nurdin (2020) menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan nilai siswa. Dalam konteks pendidikan demokratis, keteladanan guru dalam menghargai pendapat menjadi manifestasi konkret nilai-nilai demokratis yang ingin ditanamkan.

Penelitian Azizah (2023) menunjukkan bahwa guru yang secara konsisten mendemonstrasikan sikap menghargai pendapat siswa berhasil menciptakan iklim pembelajaran yang lebih demokratis dan partisipatif. Hal ini mendukung temuan Pranata dan Santoso (2021) yang mengidentifikasi hubungan positif antara keteladanan guru dengan internalisasi nilai demokratis pada siswa.

Kesadaran Reflektif sebagai Hasil Pendidikan Demokratis

Kesadaran reflektif merupakan kemampuan untuk mengevaluasi pemikiran sendiri dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda. Menurut Widyaningrum (2022), kesadaran reflektif menjadi indikator penting dari keberhasilan pendidikan demokratis. Siswa dengan kesadaran reflektif memiliki karakteristik seperti kemampuan berpikir kritis, keterbukaan terhadap dialog, dan kepekaan terhadap konteks sosial.

Rahman (2020) mengidentifikasi hubungan antara pembelajaran demokratis dengan berkembangnya kesadaran reflektif siswa. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran demokratis memiliki kemampuan refleksi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengalami pembelajaran konvensional. Hal ini juga didukung oleh studi longitudinal Kurniawan dan Dewi (2023) yang mengamati perkembangan kesadaran reflektif siswa selama tiga tahun dalam konteks sekolah yang menerapkan pendekatan demokratis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang manifestasi keteladanan guru dalam menghargai pendapat siswa dan implikasinya terhadap kesadaran reflektif siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena dalam konteks alaminya (Creswell, 2020).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Haikal Medan dengan melibatkan 450 siswa dari 5 kelas berbeda (kelas 3-6) sebagai partisipan. Pemilihan partisipan dilakukan

dengan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan variasi tingkat kelas dan karakteristik guru. Lima guru kelas yang mengajar di kelas terpilih juga dilibatkan sebagai partisipan penelitian. Penelitian dilaksanakan selama satu semester penuh pada tahun ajaran 2024/2025.

Data penelitian dikumpulkan melalui:

1. Observasi Partisipatif Dilakukan untuk mengamati praktek pembelajaran di kelas dengan fokus pada interaksi guru-siswa dan manifestasi keteladanan guru dalam menghargai pendapat siswa. Observasi dilakukan sebanyak 3 kali untuk setiap kelas dengan durasi 2 jam pelajaran per observasi.
2. Wawancara Mendalam Dilakukan terhadap 5 guru dan 25 siswa terpilih (5 siswa dari setiap kelas) untuk menggali persepsi dan pengalaman terkait praktek demokratis dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur.
3. *Focus Group Discussion (FGD)* Dilaksanakan 5 sesi FGD dengan melibatkan 6-8 siswa per sesi untuk mengeksplorasi pengalaman kolektif dan refleksi siswa terhadap praktek demokratis yang dialami.
4. Analisis Dokumen Meliputi kajian terhadap rencana pembelajaran, catatan refleksi guru, dan portofolio siswa untuk mengidentifikasi aspek kesadaran reflektif yang berkembang.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik model Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang meliputi:

1. Kondensasi Data Proses seleksi, fokus, simplifikasi, dan transformasi data mentah.
2. Penyajian Data Pengorganisasian data dalam bentuk tabel, diagram, dan narasi deskriptif.
3. Penarikan Kesimpulan Identifikasi pola, penjelasan, konfigurasi, dan proposisi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, member checking, dan peer debriefing.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan beragam manifestasi keteladanan guru dalam menghargai pendapat siswa di Sekolah Haikal Medan, yang dapat dikategorikan dalam empat dimensi utama:

a. Dimensi Verbal

Keteladanan verbal ditunjukkan melalui respons verbal guru terhadap pendapat yang disampaikan siswa. Guru menggunakan frasa afirmatif seperti "pendapat yang menarik", "perspektif yang berbeda", dan "terima kasih atas kontribusimu". Sebagaimana diungkapkan oleh Guru A:

Saya selalu berusaha memberikan respons positif terhadap setiap pendapat siswa, meskipun pendapat tersebut belum sepenuhnya tepat. Bagi saya, keberanian menyampaikan pendapat adalah langkah awal bagi tumbuhnya pemikiran kritis."

Hal ini sejalan dengan temuan Nurhasanah (2021) yang menggarni sbawahi pentingnya penguatan verbal dalam mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran demokratis.

b. Dimensi Non-verbal

Keteladanan non-verbal teramat melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan sikap fisik guru saat siswa menyampaikan pendapat. Observasi menunjukkan bahwa guru yang efektif mendemonstrasikan sikap mendengarkan aktif, mempertahankan kontak mata, dan postur tubuh yang menghadap ke siswa yang sedang berbicara. Siswa kelas 5, dalam FGD menyatakan:

"Saya merasa dihargai ketika Ibu Guru benar-benar mendengarkan saya. Beliau tidak melihat ke tempat lain atau sibuk dengan hal lain saat saya berbicara."

Temuan ini mendukung studi Hidayati (2022) yang mengidentifikasi komunikasi non-verbal sebagai elemen penting dalam membangun iklim pembelajaran yang demokratis.

c. Dimensi Metodologis

Keteladanan metodologis tercermin dalam strategi pembelajaran yang dirancang guru untuk memfasilitasi ekspresi pendapat siswa. Metode yang sering digunakan meliputi think-pair-share, discussion roundtable, dan proyek kolaboratif. Guru C menjelaskan:

"Saya merancang pembelajaran dengan prinsip 'semua suara penting dan patut diapresiasi'. Setiap siswa dijamin mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan pemikirannya melalui berbagai modalitas, tidak hanya verbal."

Pendekatan ini sejalan dengan konsep "pedagogi partisipatif" yang dikemukakan oleh Widodo dan Permatasari (2023), yang menekankan pentingnya design instruksional yang membuka ruang partisipasi yang setara.

d. Dimensi Struktural-Sistemik

Keteladanan struktural-sistemik berkaitan dengan bagaimana guru mengintegrasikan nilai penghargaan terhadap pendapat ke dalam struktur dan sistem pembelajaran. Ini termasuk aturan kelas yang disepakati bersama, sistem penilaian yang menghargai keberagaman perspektif, dan mekanisme

umpan balik yang konstruktif. Guru E menerapkan "kontrak belajar demokratis" di kelasnya:

"Pada awal semester, kami bersama-sama menyusun kontrak belajar yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman pendapat. Siswa terlibat dalam menentukan konsekuensi jika ada yang tidak menghormati pendapat teman."

Praktik ini sejalan dengan apa yang disebut Prasetyo (2024) sebagai "demokratisasi struktural" dalam pendidikan, dimana nilai-nilai demokratis terintegrasi dalam struktur formal pembelajaran.

Dampak Keteladanan Guru terhadap Kesadaran Reflektif Siswa

Analisis data menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam menghargai pendapat memiliki dampak yang signifikan terhadap berkembangnya kesadaran reflektif siswa. Dampak ini teramat dalam beberapa dimensi:

a. Peningkatan Keberanian Menyampaikan Pendapat

Data observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam frekuensi dan kualitas partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Di kelas dengan guru yang secara konsisten mendemonstrasikan keteladanan menghargai pendapat, rata-rata 87% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi, dibandingkan dengan hanya 53% di kelas kontrol. Siswa kelas 4 dalam wawancara mengungkapkan:

"Dulu saya takut salah kalau berpendapat. Sekarang saya tahu tidak apa-apa punya pendapat yang berbeda, yang penting bisa menjelaskan alasannya."

Temuan ini sejalan dengan studi Fuadi (2022) yang mengidentifikasi korelasi antara iklim pembelajaran yang menghargai pendapat dengan tingkat partisipasi aktif siswa.

b. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Analisis terhadap portofolio siswa menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam aspek:

1. Kemampuan mempertanyakan asumsi
2. Analisis perspektif yang beragam
3. Evaluasi kekuatan argumen

Siswa kelas 6 merefleksikan:

"Sekarang saya selalu mencoba melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Saya juga lebih kritis terhadap informasi yang saya terima."

Temuan ini mendukung studi longitudinal Rahardjo dan Pratiwi (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran demokratis berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Penguatan Kemampuan Refleksi Diri

Data dari jurnal refleksi siswa menunjukkan peningkatan kemampuan refleksi diri, ditandai dengan kemampuan:

1. Mengevaluasi proses berpikir sendiri
2. Mengidentifikasi bias personal
3. Mengenali perubahan perspektif

Siswa kelas 5 menuliskan dalam jurnal refleksinya:

"Saya belajar bahwa pendapat saya bisa berubah setelah mendengar pendapat teman-teman. Ini bukan berarti saya tidak konsisten, tapi saya menjadi lebih terbuka."

Hal ini sejalan dengan konsep "metacognitive awareness" yang dikemukakan oleh Wijaya dan Nurjanah (2024) sebagai indikator kesadaran reflektif.

d. Penguatan Kesadaran Sosial

FGD dengan siswa mengungkapkan penguatan kesadaran sosial sebagai dampak dari pengalaman pembelajaran demokratis. Ini ditandai dengan:

1. Peningkatan empati terhadap perspektif yang berbeda
2. Kesadaran akan nilai keberagaman dalam pemecahan masalah
3. Kemampuan mengelola konflik pendapat secara konstruktif

Salah satu siswa kelas 6 mengungkapkan:

"Sekarang saya paham bahwa perbedaan pendapat itu kekayaan, bukan ancaman. Kita bisa menemukan solusi yang lebih baik kalau banyak ide yang didiskusikan."

Temuan ini mendukung studi Hakim dan Saleh (2021) yang mengidentifikasi hubungan antara pembelajaran demokratis dengan perkembangan kompetensi sosial siswa.

Model Pengembangan Kesadaran Reflektif melalui Keteladanan Demokratis

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, dikembangkan model teoretis tentang bagaimana keteladanan guru dalam menghargai pendapat dapat menjadi katalisator kesadaran reflektif siswa. Model ini diberi nama "Model Spiral Reflektif-Demokratis" yang terdiri dari empat tahap siklikal:

1. Eksposur Keteladanan Tahap dimana siswa terpapar dengan keteladanan guru dalam menghargai pendapat, baik melalui interaksi langsung maupun observasi interaksi guru dengan siswa lain.
2. Internalisasi Nilai Tahap dimana siswa mulai menginternalisasi nilai penghargaan terhadap pendapat melalui proses identifikasi dan integrasi.
3. Praksis Demokratis Tahap dimana siswa mempraktikkan nilai penghargaan terhadap pendapat dalam interaksi dengan teman sebaya dan konteks pembelajaran.

4. Refleksi Metakognitif Tahap dimana siswa melakukan refleksi atas pengalaman praksis demokratis, menganalisis perubahan perspektif, dan mengembangkan kesadaran yang lebih tinggi.

Model ini bersifat spiral, bukan linier, karena setiap siklus menghasilkan tingkat kesadaran reflektif yang lebih tinggi, yang kemudian menjadi fondasi untuk siklus berikutnya.

Model ini sejalan dengan teori transformasi perspektif yang dikemukakan oleh Mezirow dan dikembangkan dalam konteks pendidikan Indonesia oleh Samani dan Hariyanto (2022), yang menekankan pentingnya pengalaman disonan, refleksi kritis, dan wacana rasional dalam transformasi perspektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting: 1) Keteladanan guru dalam menghargai pendapat siswa termanifestasi dalam empat dimensi: verbal, non-verbal, metodologis, dan struktural-sistemik. Keempat dimensi ini membentuk ekosistem pembelajaran demokratis yang komprehensif, 2) Keteladanan guru dalam menghargai pendapat terbukti menjadi katalisator efektif bagi berkembangnya kesadaran reflektif siswa, yang ditandai dengan peningkatan keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan berpikir kritis, kemampuan refleksi diri, dan kesadaran sosial, 3) Model Spiral Reflektif-Demokratis yang dihasilkan dari penelitian ini menawarkan kerangka teoretis untuk memahami proses pengembangan kesadaran reflektif melalui keteladanan demokratis. Model ini menekankan sifat siklikal dan berlanjut dari proses pengembangan kesadaran reflektif, 4) Kontekstualitas menjadi faktor penting dalam implementasi pendidikan demokratis. Adaptasi terhadap konteks sosio-kultural sekolah dan karakteristik siswa menjadi kunci keberhasilan pendidikan demokratis.

Penelitian ini memberi kontribusi terhadap pemahaman teoretis dan praktis tentang bagaimana pendidikan demokratis dapat diimplementasikan melalui keteladanan guru. Dengan memahami dinamika antara keteladanan demokratis dan kesadaran reflektif, praktisi pendidikan dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang transformatif dan memerdekaan.

REFERENSI

- Azizah, N. (2023). Keteladanan Guru dalam Penerapan Nilai-Nilai Demokratis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45-61.
- Creswell, J. W. (2020). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. (A. Fawaid, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadi, A. (2022). Korelasi Iklim Pembelajaran Demokratis dengan Partisipasi Aktif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 112-127.

- Hakim, M. & Saleh, S. (2021). Pembelajaran Demokratis dan Perkembangan Kompetensi Sosial Siswa: Studi Kasus di Lima Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(3), 245-260.
- Hidayati, N. (2022). Komunikasi Non-Verbal Guru dalam Membangun Iklim Kelas Demokratis. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 78-92.
- Kurniawan, H. & Dewi, K. (2023). Perkembangan Kesadaran Reflektif Siswa dalam Pembelajaran Demokratis: Studi Longitudinal. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 67-85.
- Marzuki & Basariah. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pembentukan Warga Negara Demokratis. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 82-97.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Metode-Metode Baru*. (T. R. Rohidi, Penerjemah). Jakarta: UI Press.
- Nurdin, E. (2020). Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter: Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 123-140.
- Nurhasanah, S. (2021). Penguatan Verbal sebagai Strategi Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Pedagogik*, 9(1), 56-71.
- Prasetyo, D. (2024). Demokratisasi Struktural dalam Pendidikan: Analisis Kebijakan dan Praktik di Sekolah Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 34-49.
- Pratiwi, E. & Kusumawardani, S. (2021). Strategi Penguatan Karakter Kewarganegaraan melalui Pembelajaran Demokratis. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 189-204.
- Rahman, A. (2020). Hubungan Pembelajaran Demokratis dengan Kesadaran Reflektif Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 45-60.
- Rahardjo, S. & Pratiwi, D. (2023). Pembelajaran Demokratis dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis: Studi Longitudinal. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 145-160.
- Samani, M. & Hariyanto. (2022). *Transformasi Perspektif dalam Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, H. (2022). Pendidikan Demokratis dalam Perspektif John Dewey dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 7(1), 23-38.
- Widodo, A. (2020). Pendidikan Demokratis untuk Indonesia Baru: Tinjauan Filosofis dan Pedagogis. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 5(1), 12-28.
- Widodo, S. & Permatasari, A. (2023). Pedagogi Partisipatif: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 56-72.
- Widyaningrum, R. (2022). Indikator Kesadaran Reflektif dalam Pembelajaran: Konsep dan Pengukuran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 178-193.
- Wijaya, H. & Nurjanah, E. (2024). Metacognitive Awareness sebagai Indikator Kesadaran Reflektif dalam Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 45-60.

